



Konsep Paulus Tentang Gereja

Krismayani Na'ran ^{a, 1*}, Joice Monica Gallaran ^{a, 2}, Pikran ^{a, 3}, Willy Wandy Tulak ^{a, 4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ bernadeta.srivinsensius@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Januari 2023;

Revised: 15 Januari 2023;

Accepted: 19 Januari 2023

Kata-kata kunci:

Paulus;

Gereja.

ABSTRAK

Gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya dan tidak bisa dipisahkan dari iman Kristiani. Melalui gereja, Allah hadir serta berkarya dunia melalui karya penyelamatan Yesus Kristus melalui tuntunan Roh Kudus. Selain itu doktrin keselamatan merupakan doktrin penting yang menjadi pegangan dogmatis bagi gereja Tuhan. Masing-masing orang memiliki pandangan tentang gereja. Sekilas gereja biasanya dilihat sebagai bangunan yang berupa fisiknya atau tempat dimana umat Kristiani beribadah. Lebih dari itu, gereja bukan hanya sebagai gedung tetapi gereja adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari iman Kristiani. Perlu dipahami secara mendalam tentang Gereja agar tidak terjerumus pada pemikiran yang keliru tentang Gereja. Rasul Paulus adalah penulis kitab terbanyak dalam Perjanjian Baru dan dalam Kitab-kitab itu terdapat banyak teologi tentang Paulus. Salah satu teologi Paulus yang sangat menarik untuk dikaji ialah tentang Gereja. Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru, kitab yang paling banyak menggunakan kata gereja ialah sura-surat Paulus. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau kepustakaan.

ABSTRACT

***The Concept of Paul about the Church.** The church is a community of believers and cannot be separated from the Christian faith. Through the church, God is present and works in the world through the saving work of Jesus Christ through the guidance of the Holy Spirit. Besides that, the doctrine of salvation is an important doctrine that becomes a dogmatic guide for God's church. Everyone has views about the church. At first glance, the church is usually seen as a physical building or a place where Christians worship. More than that, the church is not only a building but the church is an inseparable part of the Christian faith. It is necessary to understand deeply about the Church so as not to fall into the wrong thinking about the Church. The Apostle Paul is the author of the most books in the New Testament and in these books there are many Pauline theologies. One of Paul's theologies that is very interesting to study is about the Church. In the Bible, especially the New Testament, the book that uses the word church the most is the epistles of Paul. In this writing, the author uses qualitative methods or literature.*

Keywords:

Paul;

Church.

Copyright © 2023 (Krismayani Na'ran dkk). All Right Reserved

How to Cite : Na'ran, K., Gallaran, J. M., Pikran, P., & Tulak, W. W. (2023). Konsep Paulus Tentang Gereja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja karena Yesus memanggil orang untuk menjadi pengikut-Nya. Wujud Gereja ialah persekutuan dengan Kristus (H. Benkor, 2011). Gereja adalah persekutuan umat Allah yang percaya, serta dipanggil oleh Allah dan diutus untuk membawa tugas keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Gereja adalah manusia dan gereja adalah dasar kehidupan bagi setiap umat yang percaya kepada Allah. Tanpa gereja, tidak ada keselamatan. Gereja dibutuhkan untuk untuk menyelamatkan manusia. Inti dari kehidupan gereja adalah misi untuk memberitakan Injil, membina jemaat dan mengajak jemaat untuk bersaksi di tengah kehidupan manusia yang majemuk (Theissen, 2005). Istilah gereja lebih mengacu pada Alkitab yang menjelaskan kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan, dan segala apa yang ada pada umat Allah merupakan milik Allah. Gereja berasal dari kata *igreja* yang diambil dari bahasa Portugis yang artinya kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala. Kata itu merupakan terjemahan dari kata "*Kyriake*" dari bahasa Yunani yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Yang dimaksud dengan milik Allah ialah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Jadi yang dimaksud dengan gereja ialah persekutuan orang beriman (Abineno, 2003).

Ada banyak konsep yang berbeda tentang Gereja dan sulit untuk memahami semua konsep itu secara jelas tanpa menggali lebih dalam. Rasul Paulus salah satu yang memiliki konsep tentang Allah, bahkan dalam surat-suratnya banyak membahas tentang gereja. (Arifianto & Purnama, 2020) Rasul Paulus dalam surat-suratnya yang membahas tentang gereja mau menunjukkan bahwa setiap manusia adalah merupakan bagian dari gereja (Tanya, 1999). Berdasarkan penjabaran di atas penulis hendak meneliti mengenai konsep Paulus mengenai gereja.

Metode

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapat data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu mencari informasi dari berbagai sumber pustaka (jurnal dan buku-buku). Hasil yang didapatkan melalui penelusuran pustaka dipaparkan untuk mendukung penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Banyak orang Kristen hanya sekedar beranggapan bahwa gereja adalah sebuah organisasi yang terdapat dalam masyarakat. Mereka tidak memahami secara mendalam tentang makna gereja yang sebenarnya (Tanya, 1999). Wujud gereja tidak cukup diartikan dengan menunjuk pada persekutuan yang kelihatan saja tetapi juga pada wujud gereja yang sebenarnya (Camerling & Wijaya, 2019). Gereja bukanlah sebuah perkumpulan orang-orang yang mendirikan suatu perhimpunan dengan maksud tertentu atau untuk kebutuhan tertentu (Setiwan, 2007). Asal usul gereja dapat ditelusuri secara nyata yakni pada peristiwa yang tercatat dalam Matius 16. Di mana ketika itu Matius memberikan kesaksian dalam pelayannya. Setelah baptisan dan pencobaan Yesus Kristus, Ia datang ke Galilea, dan di situ ia mengajarkan tentang kerajaan Allah, menyatakan realitasnya melalui mukjizat-mukjizat-Nya, dan mengumpulkan murid-murid di sekelilingnya (Henry, 2012). Pada ayat 4-15 mencatat tahapan pelayanan Yesus Kristus. Mukjizat memberikan makan banyak dengan hanya beberpa potong roti adalah satu-satunya mukjizat yang tercatat dalam keempat Kitab Injil (RicardD.Philips, Philip G. Ryken, 2009), yang kemudian menjadi puncak yang menyatakan bahwa Yesus sebagai pemimpin eksodus yang baru, sebagai domba paskah yang sejati, dan sebagai Mesias yang memberi makan kepada umat-Nya yang berada dalam peziarahan dengan manna dari sorga. Inilah yang ditunjukkan Galilea, pengumpulan gereja Tuhan di padang belantara untuk eksodus menuju Tanah Perjanjian (Henry, 2012).

Secara umum, istilah gereja berasal dari kata *Igreja* yang adalah Bahasa Portugis yang berasal dari kata *Ecclesia* (bahasa Latin) atau *Ekkleisia* (bahasa Yunani) (Sihombing, 2021). *Ekklesia* berasal

dari kata kerja *Ekkleo* atau memanggil keluar. Artinya mereka yang dipanggil keluar yakni orang-orang yang dimerdekakan bukan sebagai budak (Setiwan, 2007). *Ekkleisia* juga mengandung makna bahwa gereja ialah orang-orangpercaya kepada Allah yang dipanggil keluar untuk menjadi umat Kristus. *Ekkleisia* berasal dari kata *qahal* dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru mengambil gagasan tersebut menjadi *Ekkleisia tou Theou*, yaitu Isreal Baru. Gereja itu dapat berarti gereja keseluruhannya, atau daerah atau kota dalam arti jamak atau tunggal (Kisah Para Rasul. 9:31; Galatia. 4:2;1:3). Gereja menunjuk pada persekutuan yang terbatas sifatnya dengan kelemahan-kelemahan, tetapi sekaligus juga bersifat spiritual karena terdapat Roh Allah yang memimpin di dalamnya. Gereja penuh dengan cacat dan dosa, tetapi sekaligus juga adalah bangsa yang kudus (Setiwan, 2007; Gultom, 2018).

Di dalam kitab Perjanjian Lama, terdapat dua istilah yang diterjemahkan menjadi Jemaat atau perhimpunan, yaitu Edhah dan Qahal. Edhah yang artinya orang-orang yang dikumpulkan bersama karena suatu perjanjian. Sedangkan Qahal artinya memanggil. Mula-mula berarti perkumpulan dari suatu umat yang dipanggil untuk mendengarkan nasihat-nasihat untuk penugasan militer. Kedua istilah tersebut kemudian dipakai untuk menyebutkan Umat Allah (Setiwan, 2007). Dalam Kitab perjanjian baru disebutkan istilah gereja, hal itu bukan berarti gedungnya tetapi penghimpunan umat. Dalam kitab Injil, kata *Ekkleisia* disebutkan beberapa kali seperti dalam Matius 16:18 dan 18:18 jelas sekali yang dimaksudkan di situ ialah Gereja Kristen, walaupun belum nampak wujudnya, tetapi umat Messiani ini disebut dengan istilah-istilah lain seperti Kawanan Domba. Dalam Kisah Para Rasul, gereja dipakai untuk menunjukkan umat Kristen yang berhimpun di Yerusalem mendengarkan khotbah Rasul-rasul. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah dibaptis dan menerima pengampunan dosa serta mendapat karunia Roh (Diana & Silitonga, 2021). Gereja di sini adalah kelanjutan setelah kekristenan menyebar keluar dari Yerusalem.

Gereja bukan suatu perhimpunan orang-orang yang mendirikan suatu perhimpunan untuk maksud tertentu untuk kebutuhan tertentu, tetapi ialah orang-orang yang dipanggil berhimpun oleh Allah sendiri (Roma 9:24, Efesus 4:1, Timotius 1:9) (Bambangan, 2020). Makna penebusan dari gereja Perjanjian Baru sebagai umat Allah dijelaskan melalui kata *Ekklesia*, yang kerap dipakai untuk menyebut gereja. Paulus memakai *Ekklesia* untuk menyebut totalitas gereja khususnya yang tercatat dalam Efesus dan Kolose (Ef. 1:22; 3:10,21; 5:23-32; Kolose 1:18, 24). Istilah *Ekklesia* menjadi pusat pemahaman mengenai gereja, dan ini juga yang dinyatakan oleh Rasul Paulus berkaitan dengan persekutuan orang yang percaya kepada Tuhan (Simon, 2020).

Paulus menyebut gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus. Selain itu, Paulus juga menyebutnya dengan saudara dapat dilihat dalam suratnya kepada jemaat di Roma 16:14; 1 Korintus 8:12; Kolose 4:15), dalam pemahaman gereja adalah persekutuan saudara-saudari. Paulus juga menuliskan istilah semua orang percaya harus hidup sesuai aturan Tuhan dapat dilihat dalam Roma 4:11 dan 1 Tesalonika 1:7. Kata jemaat digunakan oleh Paulus dalam artian sekelompok atau sejumlah orang yang percaya dalam satu setempat. Dalam Filipi 1:1 disebutkan pejabat-pejabat gerejawi, dan merekapun hanya disebutkan setelah menyebutkan orang-orang kudus (Jang, Rosenfeld, & Di Ieva, 2020).

Dalam surat-surat Paulus terdapat petunjuk-petunjuk tertentu mengenai ciri perhimpunan lokal tersebut. Istilah *ekklesia* digunakan beberapa kali dalam 1 Korintus khususnya 1 Kor 11:18; 14:19; 28, 35 dengan arti suatu perhimpunan orang-orang percaya (Margareta, 2020). Sifat ini didukung dengan kiasan-kiasan yang dipakai Paulus, misalnya jemaat sebagai satu tubuh dan dalam hal ini satu tubuh Kristus dalam Roma 12:4-5; 1 Korintus 12 dan Efesus 1:23, inilah yang menjadi ciri khas gereja yang memiliki sifat kesatuan seperti Efesus 1:10, struktur untuk pelayanan Tuhan dalam Efesus 4:12, dan mempunyai fungsi pendamaian yang terdapat 1 Kor 12:25, karena itu gereja adalah tubuh Kristus dan yang mengerjakannya ialah pelayan Tuhan. Gereja adalah kepunyaan Allah, gereja tidak terdiri dari sekelompok orang yang hidup egois menikmati kenikmatan duniawi, tetapi gereja harus rela keluar dari

zona nyaman dan siap menjawab panggilan Injil dalam rangka menyelesaikan tugas yang belum selesai di muka bumi ini (Kia, 2017).

Gereja-gereja lokal adalah ekspektasi dari tubuh Kristus, hal itu ditegaskan Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 12:27 dan Efesus 2:22 (Laua, 2018). Gereja lokal menyusun satu gereja universal. Seperti dalam Kisah Para Rasul 15:41 yang membicarakan gereja-gereja di Siria dan Kilikia dan juga dalam Roma 16:4 menyebutkan gereja-gereja di provinsi Makedonia. Dalam Galatia 1:2, berbicara tentang gereja-gereja di provinsi Galatia. Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak gereja lokal yang dianggap sebagai satu gereja universal (Jatmiko, Sembodo, Langke, Sukirdi, & Hulu, 2021).

Gereja lokal yang dimaksudkan oleh rasul Paulus adalah hal-hal yang nyata yang terjadi dalam gereja, dan itu menjadi perhatian Rasul Paulus serta merupakan bagian dari persekutuan orang percaya. Pandangan Paulus mengenai Gereja, sangat jelas dalam setiap surat-surat yang ditulisnya, terutama dalam Korintus (Ruata, 2021). Tetapi hal yang harus diketahui bahwa yang menjadi titik utama keprihatinan Paulus bukan paham tentang Gereja itu sendiri, tetapi lebih kepada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat di Korintus sendiri. Misalnya mengenai persembahan berhala, percabulan dan juga tentang pertengkaran di antara jemaat sendiri. Dari persoalan konkret yang dihadapi jemaat, tampak pandangan Paulus mengenai Gereja (Rumondor, 2021). Jadi Rasul Paulus lebih spesifik lagi memberi pengertian tentang gereja kepada persekutuan orang percaya dengan segala persoalan kehidupan nyata yang jemaat alami (Wagey, 2012). Selain Kolose dan Efesus, surat-surat Paulus yang lain juga banyak yang berbicara tentang gereja Lokal, misalnya dalam 1 Korintus 15:9. Ayat tersebut mengarah kepada gereja lokal yakni gereja di Yerusalem di mana ketika itu terjadi penganiayaan di sana. Paulus tidak menunjuk kepada gereja secara umum tetapi hanya kepada satu gereja yaitu Gereja Yerusalem. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kitab 1 Korintus 10:32 dan 11:22 merujuk kepada gereja umum karena yang diceritakan di sana ialah pertemuan jemaat lokal (N, 2015).

Gereja universal adalah tubuh Kristus yang unik. Menurut Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus 1:22-23, Kristus adalah Kepala, dan gereja adalah Tubuh-Nya. Kristus Sang Kepala hanya memiliki lebih dari satu tubuh. Satu gereja universal ini, satu tubuh, terdiri dari semua gereja lokal. Mungkin ada ribuan gereja lokal, tetapi bersama-sama mereka menyusun satu gereja universal. Setiap gereja lokal hanyalah bagian dari gereja universal. Gereja universal adalah tubuh Kristus yang unik, dan semua gereja lokal adalah ekspektasi dari satu tubuh itu (Watchman Nee, Witness Lee, Yasperin, 2021). Secara universal, semua gereja adalah satu tubuh (Woga, 2002).

Pada dasarnya gereja bukanlah sebuah institusi ataupun organisasi, tetapi gereja membutuhkan kedua hal tersebut. Gereja membutuhkan organisasi untuk memberi bentuk pada komunitas untuk mengekspresikan iman bersama. Gereja memang membutuhkan organisasi, tetapi organisasi tidak akan pernah menjadi gereja karena organisasi hanya sebagai sarana untuk dapat melakukan fungsinya untuk pelayanan di tengah dunia (Watchman Nee, Witness Lee, Yasperin, 2021). Paulus melihat perkumpulan orang percaya sebagai gereja yang berorganisasi. Hal tersebut digambarkan dengan adanya jabatan-jabatan di dalam gereja yakni presbiterian dan diaken. Penatua ditunjuk untuk menjadi pemimpin gereja lokal (Tim. 5:17:1:5). Sedangkan istilah penilik merujuk kepada pekerjaan penggembalaan yang dilaksanakan oleh para penatua (1 Tim 3:1). Penatua lebih menekankan jabatan, sedangkan penilik lebih kepada fungsinya. Dalam Kisah Para Rasul dijelaskan bahwa di mana saja Paulus berhasil dalam memberitakan injil, sehingga kelompok-kelompok tertentu percaya, di situlah Paulus menetapkan orang-orang yang dipercaya untuk mengawasi kawanan domba-domba Allah. Ketika itu, semua sangat sederhana, tetapi organisasi dipandang penting oleh Paulus karena dengan adanya organisasi, hal tersebut dapat melengkapi anggota gereja, agar anggota gereja kuat dalam menghadapi lawan tipu muslihat iblis (Efesus 6 : 11) (Wijaya, 2018). Jabatan yang dijalankan oleh Paulus dari orang percaya yang memiliki tanggungjawab mengurus organisasi yakni penatua, yang juga dapat diebutu penilik jemaat (Titus 1: 5, 7). Sebagai seorang penatua, ada norma yang mengikat jabatan tersebut yang disebutkan dalam 1 timotius 3 : 2-7 dan Titus 1 : 5- 9. Dengan singkat, penatua harus bisa memberikan

perkataan yang benar yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Titus 1 : 9), berkhotbah dan mengajar (1 Timotius 5 : 17). Sebagai diaken, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat memegang jabatan diaken tersebut. Hal itu terdapat dalam Titus 3 : 8 – 13 (Barus, 2004). Sama hal dengan penatua, syarat yang ditentukan bersifat umum. Dalam Roma 12 : 8, tugas diaken adalah menunjukkan kemurahan serta melayani. Juga dalam 1 Korintus 12 : 28 menjelaskan bahwa jabatan diaken itu semula adalah karunia supaya jemaat Tuhan dapat diatur. Hal ini dimaksudkan agar gereja dipimpin dan diatur dengan baik, dengan memepgruankan segala karunia dan segala kekuatan bagi kemuliaan nama Tuhan (Rumondor, 2021).

Secara umum, sebutan gereja sebagai tubuh Kristus menunjukkan relasi dan persekutuan yang erat dan khusus antara Kristus dan gereja-Nya. Istilah ini tidak sekedar dipakai untuk menyebut relasi di antara orang percaya, tetapi khususnya natur dari persekutuan gereja dengan Kristus sendiri. Sebutan yang paling khas gereja bagi Paulus adalah Tubuh Kristus, sebutan itu merupakan ciri khas dari Paulus. Pemahaman tentang “tubuh” dipergunakan Paulus dalam pemahamannya tentang “tubuh Kristus”. Pengertian tentang ”tubuh Kristus” tidak didasarkan Paulus dari perjanjian lama, tetapi satu konsep yang dikembangkan oleh Paulus sendiri (Manafe, 2016).

Istilah ini menjelaskan tentang arti gereja sebagai umat Allah dan juga menggambarkan modus eksistensi kristologis dari gereja sebagai tubuh Kristus dan memberitakan ikatan khusus antara Kristus dan Gereja sebagai tubuh Kristus dan Isreal yang baru (N, 2015). Hal itu dipakai oleh rasul paulus untuk menunjukkan bahwa semua orang percaya adalah bagian dari pada gereja, dan Yesus Kristus adalah Kepala-Nya (1 Kor. 12:4). Setiap orang mempunyai fungsi di dalam tubuh itu. Inilah merupakan rahasia tentang kehidupan anggota-anggota yang beragam. Gereja merupakan kesatuan antara Kristus dengan orang-orang pilihannya (Tanya, 1999). Istilah gereja sebagai Tubuh Kristus dapat dijumpai dalam surat Paulus kepada jemaat Tuhan di Korintus. Ketika itu jemaat di Korintus dalam kekacauan yang mengarah kepada perbencanaan yang diakibatkan oleh orang-orang yang salah menggunakan karunia yang diberikan oleh Allah.

Paulus percaya bahwa ada bermacam-macam karunia dan juga jabatan, tetapi meskipun berbeda-beda itu harus dipergunakan dengan baik demi kepentingan bersama umat Tuhan. Perbedaan tersebut digambarkan oleh Paulus seperti tubuh. Tubuh terdiri dari berbagai anggota, dan setiap bagian-bagian itu memiliki fungsi masing-masing. Tetapi meskipun berbeda, tetapi anggota-anggota itu tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keragaman bentuk dan fungsi tersebut menunjukkan adanya suatu kesatuan tugas yang utuh dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam kesatuan tersebut, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari anggota-anggota yang lain. Di surat-surat yang, khususnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus dan Kolose, pengandaian tentang tubuh lebih kepada hubungan yang hakiki kepala dan anggota Tubuh dalam artian bahwa hubungan antara Yesus Kristus dan orang-orang percaya. Dan kepala atau Kristus menjadi pusat bagi seluruh anggota tubuh yang lain (Setiwan, 2007). Kristus sebagai kepala berarti bahwa Kristus adalah sumber hidup gereja-Nya. Dari Sang Kepala gereja mendapatkan kehidupan yang kekal. Tekanan ada pada hubungan antara jemaat dan Kristus. Kristus menggerakkan serta menghidup setiap anggota-Nya secara rohani, yaitu dengan mahasihinya seperti suami mengasihi istrinya (Efesus. 5:23-30) (Samarenna, 2018).

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma dan Korintus, Paulus memakai banyak figur untuk tubuh yang memiliki banyak anggota, tetapi memiliki fungsi masing-masing yang berbeda. Seperti inilah gereja harus mengenal dirinya, walaupun banyak tapi adalah satu tubuh dalam Kristus. Dipakainya tubuh Kristus untuk melambangkan gereja, menunjukkan bahwa kesatuan organik di dalam gereja memiliki peran yang sangat penting, dan juga memiliki makna praktis. Kemudian Kristus menunjukkan bahwa tubuh ini menjadi milik Kristus. Roma 12:5 menunjukkan maksud Paulus bahwa gereja adalah wakil Kristus karena itu gereja harus membentuk kesatuan baru di dalam.

Di Gereja tidak berdiri sendiri tetapi membentuk satu kesatuan bersama di dalam Kristus. Pemikiran seperti itu juga dapat dilihat dalam 1 Korintus 6 tentang peringatan percabulan, untuk

tidak menyerahkan anggota tubuh Kristus kepada percabulan. Menjadi anggota tubuh Kristus artinya harus memberi diri untuk dipimpin oleh Roh Allah. Sebutan gereja sebagai tubuh Kristus tidak dimaksudkan untuk menyatakan kesatuan dan keberagaman dalam gereja, tetapi untuk menunjukkan kesatuan dengan Kristus. Dasar dari kesatuan gereja dengan Kristus tidak terletak pada rajinnya umat dalam kegiatan rohani, tetapi mengenai penebusan yang dilakukan oleh Kristus (Amiman, 2018).

Surat-surat dari penjara memperjelas perkembangan konsep Paulus. Jika dalam Roma dan 1 Korintus, fakta gereja sebagai satu tubuh didasarkan pada persekutuan dengan tubuh Kristus yang disalibkan melalui ekaristi, Kristus dimuliakan dan tubuh Kristus yang dimuliakan menjelaskan esensi gereja. Kristus yang dimuliakan memenuhi gereja dengan hadirat-Nya, dan sebagai tubuh-Nyalah, gereja banyak dibicarakan. Tubuh kemuliaan Kristus di sorga adalah kediaman dari kepenuhan ke Allah-Nya. Karena gereja dapat menyatukan diri dari dengan tubuh, gereja bisa sepenuhnya menerima kepenuhan ilahi. Gereja dan Kristus adalah tubuh yang sama karena kesatuan mistik gereja dengan tubuh kebangkitan (Kia, 2017).

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bermisi atau gereja yang melakukan pengutusan penginjilan. Gereja ada dan bertumbuh tidak lepas dari hekatatnya untuk menjalan misi Allah. Berdasarkan pengamatan tentang hakekat dan kehidupan Gereja dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, maka gereja memiliki fungsi di tengah dunia. Gereja mempunyai misi dan tugas yang diembannya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Dalam 1 Korintus 1:9, Paulus menegaskan bahwa gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang beriman, yang dosanya telah ditebus oleh Tuhan dan gereja adalah persekutuan Roh Kudus. Semua orang yang masuk dalam anggota gereja adalah anggota umat Roh Kudus. Dan di dalamnya Kristus memperbaiki hubungan yang rusak antara Allah dengan manusia. Allah bekerja dalam gereja di dalam gereja, dan dalam persekutuan umat, Roh Allah bekerja dan hadir menyembuhkan relasi yang rusak antara umat Allah dengan Allah sendiri (Franky & Latumahina, 2022). Dalam 1 Korintus pasal 13, juga tentang persekutuan tentang kasih, dan kasih tersebut harus dinampakkan dalam perbuatan yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Selain persekutuan yang dibangun atas kasih, dalam Filipi 2:1 juga menekankan bahwa persekutuan itu harus dilaknakan dalam Roh, membantu dalam penderitaan (1 Korintus 12:26), saling menolong (Roma 15:1; 1 Korintus 8:17) (Wagey, 2012).

Melayani adalah mewujudkan kasih Kristus kepada sesama. Gereja hadir untuk menyatakan kasih Kristus kepada sesama dan menjadi kemuliaan bagi Allah. Dalam melayani gereja harus mengerahkan segala kekuatan dan mempergunakan seluruh kehidupan demi kemuliaan nama Tuhan. Pelayanan yang dilakukan oleh umat Allah bukan untuk mendapatkan balasan ataupun imbalan, tetapi itu sebagai respon umat kepada Allah yang telah mengasihi serta telah menyelamatkan manusia. Sebagai gereja yang telah menerima keselamatan dari Allah, gereja harus melayani dengan ketulusan tanpa adanya paksaan atau adanya motivasi yang lain dan tidak menganggapnya sebagai beban. Pelayanan gereja dilakukan dengan harapan bahwa dapat memberi memperhatikan, membantu, memerdekakan serta melepaskan setiap orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Dasar pelayanan harus berlandaskan pada kasih Kristus. Dan Sebagai orang yang telah menerima kasih Kristus, maka sudah menjadi kewajiban untuk menyatakan kasih itu kepada sesama (Jatmiko et al., 2021).

Bersaksi artinya memberitakan Injil Kristus dan juga menjadikan murid (Matius 28: 9). Gereja wajib pergi ke seluruh bangsa, sebagai utusan kepada orang yang belum percaya kepada Allah. Gereja wajib membaptiskan semua orang yang percaya dan gereja wajib mengajar seperti murid-murid Kristus (2 Timotius 2 : 2). Untuk melakukan segala sesuatu yang telah Yesus ajarkan untuk berdedikasi dalam praktik kehidupan. Dalam hal ini, gereja membutuhkan ladang sehingga gereja dapat bertumbuh dengan baik (Sondopen, 2019). Dalam memberitakan kabar sukacita, gereja harus terbuka terhadap situasi perkembangan di masyarakat. Hal itu ditekankan dalam surat Paulus kepada jemaat Di Roma 1:14; 12:1-2; Korintus 9:9-23. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 di situ ditegaskan bahwa gereja yang hidup

adalah gereja yang bersaksi tentang Yesus Kristus di dunia ini. Seperti diamanatkan Tuhan bahwa kita adalah saksi di dunia untuk memberitakan kabar keselamatan (Daud, 2022).

Simpulan

Paulus sendiri menyebut gereja sebagai kumpulan orang percaya kepada Tuhan dan hidup sesuai aturan Tuhan sebagaimana yang dituliskan Paulus dalam Roma 4:11; 1 Tesalonika 1:7. Dalam pandangan Paulus, gereja dapat dilihat sebagai Tubuh Kristus yang menunjukkan relasi dan persekutuan yang erat, serta khusus antara Kristus dan gereja-Nya yaitu orang-orang yang percaya kepada-Nya. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja perlu mengenal dirinya, walaupun terdiri dari beberapa anggota tapi adalah satu tubuh dalam Kristus. Gereja universal adalah gereja yang terdiri dari semua orang kristen, Sebagai anggota Gereja Kristus, umat Allah perlu melakukan panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani di tengah dunia untuk kemuliaan Allah.

Referensi

- Abineno, J. L. C. (2003). *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Arifianto, Y. A., & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>
- Bambangan, M. D. (2020). Gembala Sidang sebagai Pengajar dalam Timotius dan Titus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.4>
- Barus, A. (2004). Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra Sebagai Pelayan Firman. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.133>
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi dan kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>
- Daud, I. K. A. (2022). Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Franky, F., & Latumahina, D. E. (2022). Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu. *Missio Ecclesiae*. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.145>
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, Andri, “Bias Universum pada Filsafat,” Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>.
- H. Benkor, I. H. E. (2011). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, M. (2012). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum.
- Jang, K., Rosenfeld, J. V., & Di Ieva, A. (2020). Paulus of Aegina and the Historical Origins of Spine Surgery. *World Neurosurgery*. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2019.10.026>
- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 234–253. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>
- Kia, A. D. (2017). Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini. *Jurnal Shanan*. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1493>
- Laua, R. R. (2018). Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini. *Missio Ecclesiae*. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.89>
- Manafe, Y. Y. (2016). Parosia Menurut Paulus. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.24>
- Margareta, M. (2020). Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru. *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*.

-
- N, R. H. (2015). *Paulus Pemikiran Utama dan Teologinya*. Surabaya: Momentum.
- RicardD.Philips, Philip G. Ryken, M. E. D. (2009). *Gereja Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Ruata, J. L. (2021). Studi Tentang Pendidikan Kristen Dalam Gereja Lokal. *Ambassadors*.
- Rumondor, B. (2021). Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada gereja Masa Kini. *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen*.
- Samarena, D. (2018). Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.21>
- Setiwan, J. M. (2007). *Ini Aku, Utuslah Aku*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sihombing, A. F. (2021). Soteoria untuk Missio Dei Anugrah Keselamatan untuk Misi Allah. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.116>
- Simon, M. A. (2020). Panggilan Misi. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.83>
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>
- Tanya, E. (1999). *Gereja Dan pendidikan Agama Kristen*. Cianju: Sekolah Tinggi Cipanas.
- Theissen, G. (2005). *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*. Maumere: Ledalero.
- Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae*. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>
- Watchman Nee, Witness Lee, Yasperin. (2021). *Faktor-faktor Vital bagi Pemulihan Kehidupan Gereja*. Jakarta: Yasperin.
- Wijaya, E. C. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Woga, E. (2002). *CSsR, Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.